

Implementasi Video-Based Learning dalam Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SDN 07 Sungai Rambai

Taufik Hidayat^{1*}, Dwi Mutia Herawati², Citra Ramadila³, Jamaris Jamna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: taufikhidayat30821@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24036/manaruko.v5i1.106>

Diterima: 15-06-2026

Revisi : 26-06-2026

Available Online: 30-06-2026

A B S T R A C T

Bullying is a form of school-based violence that remains a serious issue and negatively affects children's psychological and social development. Initial observations at SDN 07 Sungai Rambai identified behaviors indicating bullying, including excessive physical teasing, mocking of physical appearance, and verbal harassment involving parents' names. This community service program aimed to improve students' understanding of bullying, its forms, impacts, and appropriate response strategies. The intervention was implemented through a video-based learning approach combined with interactive presentations, ice-breaking activities, and evaluative quizzes. The program involved elementary school students with support from the school. The results showed an improvement in students' understanding of the types and impacts of bullying, as reflected in their responses during discussions and evaluation activities. In addition, students became more active and confident in expressing opinions. This activity supports preventive efforts to create a safer, more supportive school environment for all members of the school community.

A B S T R A K

Bullying merupakan bentuk kekerasan berbasis sekolah yang masih menjadi permasalahan serius dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta sosial anak. Observasi awal di SDN 07 Sungai Rambai mengidentifikasi perilaku yang mengarah pada perundungan, seperti candaan fisik berlebihan, ejekan terhadap kondisi fisik, dan pelecehan verbal dengan menyebut nama orang tua. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta strategi respons yang tepat. Intervensi dilaksanakan melalui pendekatan video-based learning yang dipadukan dengan pemaparan interaktif, kegiatan ice breaking, dan kuis evaluatif. Kegiatan melibatkan siswa sekolah dasar dengan dukungan pihak sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis dan dampak bullying, yang tercermin dari respons mereka dalam diskusi dan evaluasi. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kegiatan ini mendukung upaya preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi seluruh warga sekolah.

KEYWORD

Bullying; video based learning; pencegahan; siswa sekolah dasar; pengabdian masyarakat



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Secara konseptual, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Sari et al., 2024). Perilaku tersebut dapat berbentuk fisik, verbal, maupun sosial, seperti memukul, mengejek, mengucilkan, hingga mempermalukan korban di hadapan teman sebaya. Dampaknya tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, kepercayaan diri, serta kesehatan mental anak dalam jangka panjang (Febrianti et al., 2024).

Sumber data statistik mengenai kasus perundungan dan kekerasan anak di wilayah Kota Pariaman dan Sumatera Barat diperoleh dari beberapa lembaga resmi dan kredibel. Data tingkat daerah berasal dari laporan evaluasi berkala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Pariaman (Febrianti et al., 2024). Selain itu, Rumah Sosial Perlindungan Anak (RSPA) Sumatera Barat mencatat sekitar 85 kasus pendampingan anak sepanjang tahun 2024 serta laporan awal tahun 2025 terkait kasus kekerasan dan perundungan anak di wilayah Pariaman dan Padang Pariaman. Data mengenai tipologi kekerasan fisik, verbal, dan psikis juga mengacu pada Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Informasi mengenai kasus pidana anak dan penanganan hukum diperoleh dari rilis resmi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Pariaman. Adapun data pendukung lainnya diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pariaman dalam “Kota Pariaman Dalam Angka” serta publikasi media otoritatif seperti Antara Sumatera Barat (Husnunnadia & Slam, 2024).

Secara nasional, tren tindak pidana kekerasan dan perundungan anak terus mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri, jumlah korban tindak pidana perlindungan anak meningkat dari 12.216 korban menjadi 14.512 korban atau naik sebesar 18,7% secara nasional. Pada tingkat provinsi, Sumatera Barat juga menjadi wilayah dengan perhatian khusus terkait kasus *bullying* dan kekerasan anak. Data Simfoni PPA menunjukkan bahwa lebih dari 60% kasus kekerasan anak di Sumatera Barat berkorelasi dengan perilaku perundungan, dengan bentuk tertinggi berupa kekerasan fisik sebesar 43% dan kekerasan verbal sebesar 35%. Di tingkat lokal, Pemerintah Kota Pariaman melalui DP3AKB meluncurkan inovasi program “Putri Emas” (Putus Rantai Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak) sebagai respons terhadap meningkatnya kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun domestik (Oktarina et al., 2024).

Secara global, UNESCO (2019) melaporkan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah masih terjadi di berbagai negara serta berdampak pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, isu *bullying* juga menjadi perhatian karena kasus perundungan masih ditemukan pada tingkat pendidikan dasar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa mengenai perbedaan antara candaan dan perundungan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terus berulang. Berdasarkan data Pusiknas Bareskrim Polri tahun 2025, jumlah korban tindak pidana perlindungan anak yang berkaitan dengan kekerasan dan *bullying* meningkat sebesar 18,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* fisik sebesar 55,5%, diikuti *bullying* verbal atau psikis sebesar 29,3%. Selain itu, jenjang sekolah dasar menjadi kelompok paling rentan dengan persentase korban mencapai 26%. Data DP3AP2KB Sumatera Barat juga mencatat adanya penambahan 33 kasus baru kekerasan terhadap anak pada Desember 2024, sedangkan wilayah Pariaman dan sekitarnya mencatat sekitar 85 kasus pendampingan anak sepanjang tahun 2024. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurfaiziah et al. (2024) serta Hasbyalloh et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media video efektif meningkatkan pemahaman siswa terkait *bullying*.

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial yang ditandai dengan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya. Dalam dinamika interaksi tersebut, perilaku yang dianggap sebagai candaan kerap kali mengarah pada *bullying* verbal maupun fisik. Penelitian Nurfaiziah et al. (2024)

menunjukkan bahwa edukasi anti *bullying* berbasis media video efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penggunaan pendekatan edukatif yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, Oktarina et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* berkontribusi terhadap perlindungan kesehatan mental anak serta terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 07 Sungai Rambai, ditemukan beberapa perilaku yang mengarah pada *bullying*, seperti interaksi fisik yang kasar dengan dalih bercanda, pemanggilan nama orang tua sebagai bentuk olok-an, serta ejekan terkait kondisi fisik, termasuk warna kulit, berat badan, dan tinggi badan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan dan dampak perilaku perundungan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, mahasiswa KKN UNP melaksanakan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* melalui pendekatan *video based learning* yang dipadukan dengan pemaparan interaktif, *ice breaking*, serta evaluasi melalui kuis (Iriani et al., 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying*, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi menghadapi perilaku perundungan secara tepat. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* berbasis *video based learning* pada siswa SDN 07 Sungai Rambai serta mengidentifikasi respons dan pemahaman siswa setelah kegiatan dilaksanakan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Psikoedukasi Komprehensif dan *Action Research* yang dibagi ke dalam tiga tahapan utama (Kemmis et al., 2014). Tahap pertama adalah tahap persiapan (asesmen kebutuhan), yaitu melakukan analisis situasi berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru, serta penelusuran data sekunder dari UPTD PPA Kota Pariaman terkait kasus *bullying* dan kekerasan anak. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi pemahaman awal siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying* melalui pertanyaan pemantik dan diskusi sederhana. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan (intervensi), yaitu penerapan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif berbasis *video-based learning*, serta simulasi sederhana mengenai bentuk dan dampak *bullying* (Nusantari et al., 2025). Materi difokuskan pada pemahaman jenis *bullying*, dampak psikologis terhadap korban, strategi pencegahan, serta pengenalan pentingnya pelaporan kasus melalui program perlindungan anak di daerah (Husnunnadia & Slam, 2024). Tahap ketiga adalah tahap evaluasi (pengukuran perubahan), yaitu dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, kuis evaluatif, dan refleksi akhir kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan intervensi. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut bersama pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas *bullying*.

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN 07 Sungai Rambai dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 29 Januari. Sasaran kegiatan adalah 47 siswa sekolah dasar yang mengikuti sosialisasi secara klasikal selama 90 menit dengan dukungan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi masalah, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi awal di lingkungan sekolah serta wawancara informal dengan guru untuk mengidentifikasi bentuk interaksi sosial yang berpotensi mengarah pada perilaku *bullying*. Tahap pelaksanaan berupa sosialisasi menggunakan pendekatan *video based learning*, pemaparan materi, diskusi interaktif, dan *ice breaking* untuk meningkatkan partisipasi siswa, dengan materi mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenisnya (fisik, verbal, dan sosial), dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui kuis lisan dan observasi partisipasi siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal selama sesi pembuka kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih memaknai ejekan sebagai bentuk candaan yang dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari. Ketika diberikan pertanyaan pemantik mengenai jenis-jenis *bullying*, mayoritas siswa hanya mampu menyebutkan *bullying* fisik dan verbal, sementara *bullying* sosial seperti pengucilan serta *bullying* psikologis belum dipahami secara jelas. Dalam diskusi kelas, beberapa siswa mengakui bahwa pemberian julukan berdasarkan kondisi fisik atau karakter tertentu sering dilakukan sebagai bentuk keakraban. Namun, mereka belum menyadari bahwa tindakan tersebut berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, atau tersinggung bagi teman yang menerima perlakuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi siswa terhadap candaan dan konsep *bullying* yang sebenarnya, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga reflektif. (Akbar et al., 2023)



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi tentang jenis dan dampak bullying di kelas

Berdasarkan laporan terbaru Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial (LKKS) dan UPTD PPA wilayah Pariaman, tercatat sebanyak 61 kasus kekerasan anak dan perempuan yang memerlukan layanan pendampingan intensif akibat trauma psikis berat. Selain itu, data gabungan KPAI dan Pusiknas menunjukkan bahwa korban perundungan saat ini didominasi oleh siswa sekolah dasar, disusul oleh jenjang sekolah menengah pertama. Temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran usia pelaku dan korban yang semakin dini, sehingga intervensi edukatif di tingkat sekolah dasar menjadi semakin penting dilakukan sebagai langkah preventif (Husnunnadia & Slam, 2024).

Penggunaan metode *Video Based Learning* menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kualitas respons siswa selama kegiatan berlangsung. Pada saat pemutaran video, siswa tampak fokus dan memperhatikan tayangan tanpa distraksi yang berarti. Perbedaan respons terlihat pada sesi diskusi setelah video ditayangkan, di mana jumlah siswa yang mengajukan pendapat meningkat dibandingkan dengan sebelum pemutaran video. Selain itu, siswa mulai mampu mengidentifikasi tidak hanya bentuk *bullying* fisik dan verbal, tetapi juga dampak emosional seperti rasa malu, sedih, dan tersinggung yang dialami korban dalam tayangan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa media visual membantu mengkonkretkan konsep yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami serta merefleksikan situasi *bullying* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebelum pemutaran video, hanya sekitar 12 dari 47 siswa (25,5%) yang mampu menyebutkan bentuk *bullying* secara tepat. Setelah sesi video dan diskusi interaktif, sebanyak 38 siswa (80,8%) mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying*, termasuk *bullying* sosial dan psikologis. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi juga meningkat dari sekitar 10 siswa menjadi 34 siswa setelah intervensi diberikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2026) yang menyatakan bahwa media interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam program pencegahan *bullying*.



Gambar 2. Pemutaran video edukatif tentang *bullying* sebagai bagian dari metode Video-Based Learning

Meskipun kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa selama proses berlangsung, evaluasi efektivitasnya masih memiliki keterbatasan metodologis karena penilaian didasarkan pada observasi terhadap respons, partisipasi, dan kualitas jawaban siswa tanpa dukungan instrumen kuantitatif seperti *pre test* dan *post test*, sehingga peningkatan yang teramati belum dapat diverifikasi secara numerik maupun dianalisis secara komparatif. Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang, padahal pencegahan *bullying* memerlukan proses berkelanjutan dalam pembentukan norma dan budaya sekolah yang aman serta inklusif. Oleh karena itu, pengembangan program pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah, dengan mempertahankan metode partisipatif seperti *Video Based Learning*, diskusi reflektif, dan permainan edukatif, serta disertai sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua agar internalisasi nilai anti *bullying* tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku nyata dalam interaksi sehari-hari (Fitri & Suriadi, 2023).



Gambar 3. Sesi refleksi dan evaluasi akhir kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying*

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan *bullying* yang dirancang secara sistematis melalui pendekatan *video based learning*, dipadukan dengan diskusi interaktif dan evaluasi formatif, efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar mengenai definisi,

bentuk, dampak, serta strategi respons terhadap perilaku perundungan. Peningkatan tersebut tercermin dari keterlibatan yang lebih aktif, kemampuan mengidentifikasi dimensi emosional korban, serta kualitas argumentasi siswa dalam sesi refleksi. Pendekatan visual dan kontekstual terbukti selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial anak, sehingga mampu mengonkretkan konsep yang sebelumnya dipersepsikan sebagai candaan biasa. Namun, ketiadaan instrumen pengukuran kuantitatif dan keterbatasan durasi pelaksanaan membatasi kekuatan inferensi terhadap efektivitas jangka panjang dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi program serupa perlu dirancang secara longitudinal, terintegrasi dalam kebijakan dan budaya sekolah, serta didukung oleh evaluasi terstandar dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya guna memastikan bahwa peningkatan pemahaman berkembang menjadi internalisasi nilai dan praktik anti *bullying* yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak Dengan Peningkatan Pegetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- Alfitriana Purba, Reni Novita Juliani Rangkuti, Royan Alifia Lubis, Muthia Aprianty, Nabilah Hana Ariqah, & Widya Wahyuni Br Silalahi. (2025). *Together Against Bullying: Program Kerja Mahasiswa KKN Melalui Kegiatan Sosialisasi di Sekolah Dasar Desa Medang*. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i3.18194>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika *bullying* di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Fitri, S. S., & Suriadi, A. (2023). Sosialisasi Edukasi Terkait Pencegahan *Bullying* dalam kegiatan Membangun Jiwa Kreativitas anak dengan membuat kerajinan tangan. *Judika : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 139–148. <https://doi.org/10.59696/judika.v1i4.25>
- Hasbyalloh, M., Saraswati, D. A., & Atira. (2024). *The effect of health education video of bullying behavior on student's knowledge*. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development*, 6(1). <https://doi.org/10.36566/ijhsrd/Vol6.Iss1/213>
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan *Bullying* di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8361>
- Iriani, N. A., Lestari, D. I., Adawiyah, A. R., Geovani, M. A., Sulistyowati, Y., Azijah, I., & Rahmalia, D. (2025). *Efektivitas promosi kesehatan dengan media video terkait dengan peningkatan pengetahuan pencegahan bullying pada siswa SMP*. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 9(1). <https://doi.org/10.52643/jukmas.v9i1.6113>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Nurfaiziah, H., Mustika, N. L., Rabbani, R. B., Fathonah, V. A., & Nugraha, R. G. (2024). Pengembangan video animasi tentang pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 8537–8547. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11253>

- Nurhalimah, N., Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Hidayati, E. (2025). Fun-Learning: Permainan Edukatif sebagai Media Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2714–2719. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2809>
- Nurhasanah, Halimattusa'Diah, Iin Lestari, Nur Syafitri, & Utari Humairoh. (2024). Analisis Model Cipp Pada Ra Dalam Upaya Meminimalisir *Bullying*. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 39–43. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8258>
- Nusantari, W. J., Pujiningsih, E., Irianto, I. D., Aisyah, S., & Supiana, N. (2025). Penerapan video based learning dalam upaya pencegahan *bullying* pada remaja. *Jurnal Masyarakat*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.63425/ljm.v1i2.63>
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Rini, Z. R. (2024). Membangun lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* untuk mencegah gangguan kesehatan mental pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7(1). <https://doi.org/10.35473/ijce.v7i1.3889>
- Sari, R., Marhadi, H., & Erlisnawati, E. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan (*bullying*) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47072–47078.